

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisis Keseluruhan Data**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga informan yaitu, Soka, Juki dan Migi, ketiga informan tersebut memiliki perbedaan dalam latar belakang kehidupannya. Soka anak tunggal yang berjenis kelamin perempuan mengalami perceraian di antara orang tuanya pada usia 17 tahun, Juki anak tunggal yang berjenis kelamin laki-laki mengalami perceraian di antara orang tuanya pada usia 17 tahun, sedangkan Migi anak pertama dari tiga bersaudara mengalami perceraian di antara orang tuanya pada usia 18 tahun. Ketiga informan tersebut memiliki perbedaan dalam kasus perceraian orang tuanya, orang tua Soka bercerai karena papahnya yang penjudi, tidak mau bekerja, pemalas dan juga sering bermain dengan wanita lain, orang tua Juki memutuskan bercerai karena papah Juki yang sering berselingkuh dengan teman di tempat kerjanya, sedangkan orang tua Migi memilih bercerai karena ekonomi yang tidak stabil membuat mamah Migi sering berhutang kepada teman papah Migi tanpa diketahui oleh papah Migi.

Setelah terjadi perceraian di antara orang tua ketiga informan tersebut, mereka memiliki perbedaan terhadap tingkat kebahagiaannya. Soka menjelaskan jika dirinya lebih bahagia setelah perceraian orang tuanya karena tidak melihat kesedihan yang dialami oleh mamahnya, Juki menjelaskan jika pada awal perceraian yang terjadi di antara orang tuanya membuat Juki merasa kecewa, namun seiring berjalannya waktu Juki mampu bangkit dengan keinginannya dan juga dukungan dari lingkungan sosial yang berhasil membuatnya lebih bahagia, sedangkan Migi setelah perceraian orang tuanya membuat kebahagiaannya menurun karena menurut Migi papahnya menganggap jika perceraian yang terjadi disebabkan oleh anak-anaknya, Migi juga tidak memiliki kedekatan dengan papahnya, selain itu Migi merasa tidak ada lagi sandaran dalam hidupnya selain adik dan juga oma Migi.

Latar belakang kehidupan sebelum perceraian orang tua ketiga informan tersebut juga berbeda, Soka menjelaskan jika kehidupannya

sebelum orang tuanya bercerai cukup memprihatinkan, hal tersebut terjadi karena mamah Soka yang harus bekerja keras untuk tetap menghidupi Soka, selain itu Soka juga tidak merasakan adanya sosok seorang papah dalam kehidupannya. Juki menjelaskan jika dirinya dari dahulu memang tidak ada kedekatan yang baik dengan papahnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya, walaupun papahnya sering berselingkuh namun masih bertanggung jawab dengan keluarga, selain itu Juki juga telah menyadari jika orang tuanya tidak akur dan tidak harmonis sehingga tidak ada kehangatan yang muncul di dalam keluarganya. Sedangkan Migi menjelaskan jika dari dahulu kehidupannya cukup keras, karena orang tuanya sering berpisah rumah sejak Migi masih kecil, sehingga Migi terpaksa tinggal bersama papahnya yang memiliki sifat keras kepala yang tidak cocok dengan Migi, dari sifat itulah yang membuat Migi enggan dekat dengan papahnya dan cenderung dekat dengan oma dan adik-adiknya, dari kecil Migi merasa kurang mendapat sosok mamah dalam kehidupannya karena dilarang bertemu oleh papahnya.

Setelah perceraian yang terjadi terhadap ketiga informan tersebut muncul dampak lain yang diakibatkan oleh perceraian orang tuanya, informan Soka menjelaskan jika semenjak perceraian orang tuanya Soka lebih nyaman berteman dengan yang sesama jenis kelamin, selain itu Soka menjadi takut menjalin hubungan dengan lawan jenis kelamin, hal tersebut terjadi karena Soka takut menemukan pasangan yang memiliki sifat seperti papahnya, dan dampak tersebut juga muncul pada informan Migi, dirinya menjadi tidak ingin menikah karena takut memiliki pasangan yang sifatnya sama seperti papahnya, selain itu Migi juga takut memiliki anak karena tidak siap dan takut tidak dapat membahagiakan anaknya kelak dan juga Migi takut dengan adanya penilaian buruk dari orang lain atas perceraian orang tuanya. Informan Juki menjelaskan jika setelah perceraian yang terjadi diantara orang tuanya membuat Juki menjadi posesif dan mudah cemburu terhadap pasangannya, Juki juga merasa lebih sulit untuk membuka diri dengan teman baru sehingga Juki hanya berteman dengan orang yang sudah akrab dengan dirinya.

Faktor yang mendukung para informan untuk tetap bahagia memiliki kesamaan dan juga perbedaan, seperti informan Soka yang bisa

bahagia karena mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, keinginannya untuk mengurus dan membahagiakan diri sendiri. Informan Juki menjelaskan jika faktor yang turut mendukung kebahagiaannya adalah keinginannya untuk membahagiakan diri sendiri dan orang disekitarnya dengan cara mewujudkan cita-citanya, lingkungan sosial yang mendukung dirinya, Juki juga merasa bahwa dirinya sebagai anak laki-laki harus kuat menghadapi permasalahan yang terjadi, lalu Juki juga dapat belajar dari pengalaman perceraian yang terjadi di antara orang tuanya. Sedangkan informan Migi menjelaskan faktor yang mendukung kebahagiaannya adalah rasa nyaman dengan orang terdekat, kemandirian, rasa bersyukur, keinginan untuk meningkatkan *value* diri dan juga Migi merasa sebagai anak pertama harus kuat dan bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Setelah perceraian orang tua ketiga informan muncul kesamaan dalam hal penerimaan diri, ketiga informan sudah mampu menerima keadaan dirinya sendiri dan juga sudah berdamai dengan kehidupannya. Soka dan Juki merasa lebih bahagia, bebas dan ikhlas ketika orang tuanya bercerai namun berbeda dengan Migi yang mengalami penurunan dalam kebahagiaannya. Ketiga informan tersebut tidak menolak keputusan orang tua mereka untuk bercerai, mereka yakin bahwa dengan perceraian orang tuanya adalah jalan terbaik untuk masalah keluarganya. Soka cenderung tidak berlebihan dalam mengumbar perasaan, dirinya juga lebih dan menjaga *mood*, sementara Juki lebih suka mengekspresikan perasaannya, Soka, Juki dan Migi memiliki kesamaan yaitu terbiasa dengan kondisi orang tuanya, namun Migi lebih tertutup dengan perasaan dan terbiasa mengendalikan dirinya sendiri di lingkungannya.

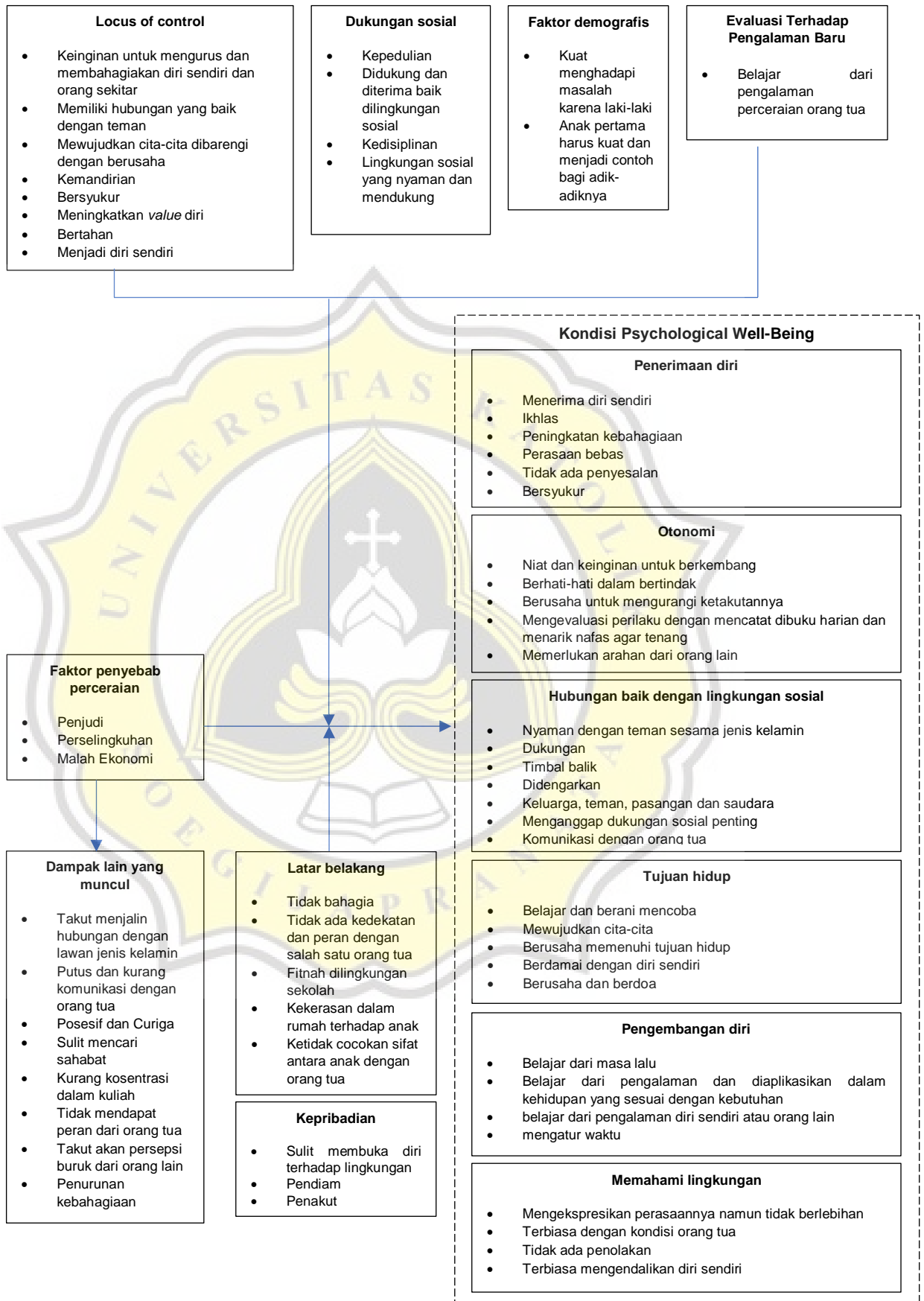
Dalam hal hubungan baik dengan lingkungan sosial, ketiga informan memiliki kesamaan dan perbedaan antara lain, informan Soka dan Migi merasa jika dengan didengarkan dan diberikan *feedback* ketika sedang bercerita membuatnya dekat dengan lingkungannya, selain itu Soka juga merasa lebih nyaman berteman dengan sesama jenis kelamin. Informan Juki dan Migi menjelaskan hal yang sama, jika dengan berkomunikasi dengan orang tua membuatnya merasa dekat dengan orang tua, dan juga dirinya merasa nyaman, Juki menjelaskan jika ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Dalam perbedaan antara ketiga informan tersebut mereka memiliki kesamaan yaitu menganggap penting lingkungan sosialnya, seperti teman, keluarga, saudara dan pasangan yang dekat dengan ketiga informan. Dalam hal tujuan hidup ketiga informan memiliki jawaban yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan yang positif untuk hidup lebih baik, seperti informan Soka yang ingin berdamai dengan diri sendiri serta berusaha untuk memenuhi tujuan hidupnya. Informan Juki yang berusaha mewujudkan cita-citanya dengan belajar dan berani untuk memenuhi tujuan hidupnya. Sedangkan informan Migi memiliki tujuan hidup untuk berdamai dengan dirinya sendiri dengan cara berusaha dan berdoa.

Dalam hal pengembangan diri ketiga informan memiliki cara tersendiri untuk memenuhinya, informan Soka belajar dari pengalaman masa lalu lalu diaplikasikan dalam kehidupannya, informan Juki belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain dan diaplikasikan dalam kehidupannya sendiri, sedangkan informan Migi memilah pengalaman yang didapatkan lalu diaplikasikan dalam kehidupannya selain itu informan Migi juga mengatur waktunya agar dapat mengetahui hal yang sesuai yang harus dilakukannya. Dalam hal otonomi ketiga informan memiliki jawaban yang berbeda-beda seperti informan Soka yang mengevaluasi perilakunya untuk meminimalisir kesalahan hari itu tidak terulang di masa depan, niat dan keinginannya untuk terus berkembang dan melakukan rutinitas berdasarkan lingkungan sekitarnya.

Informan Juki menjelaskan jika dirinya juga mengevaluasi perilakunya agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang, berhati-hati dalam bertindak dan menyesuaikan aturan orang lain dengan kebutuhan kesehariannya. Informan Migi menjelaskan jika dirinya berusaha untuk mengurangi ketakutan yang dirasakan, mengevaluasi perilaku dengan cara mencatat dalam buku harian untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, menarik nafas agar tenang dan masih memerlukan arahan dari orang lain.

## 5.2 Pembahasan



Bagan 5. 1 Pembahasan



### 5.2.1 Faktor penyebab perceraian

Willis (dalam Novianto, Zakso & Salim 2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian diantaranya adalah, kurang atau putusnya komunikasi di antara keluarga inti terutama pada suami dan istri, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, jauh dari agama, dan gangguan pihak ketiga. Harjianto & Jannah (2019) pada penelitiannya menemukan jika faktor tertinggi penyebab angka perceraian yang tinggi di daerah kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh faktor lemahnya keadaan ekonomi dalam keluarga, perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, kekerasan dalam rumah tangga, dan perbedaan usia yang terlalu jauh, dari penjelasan tersebut, orang tua Juki dan Migi bercerai dengan faktor yang mendukung yaitu karena perselingkuhan dan lemahnya keadaan ekonomi di dalam keluarga.

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19 menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat memutuskan ikatan perkawinan yaitu, salah satu pihak berzina, pemabuk, pematid, penjudi dan sikap lainnya yang sulit diperbaiki, salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama dua tahun tanpa alasan yang sah, salah satu pihak melakukan kekerasan atau penganiayaan pada pasangannya yang membahayakan, salah satu pihak menjadi korban sehingga menimbulkan cacat fisik atau mental dan menyebabkan pihak tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai suami atau istri, terjadi perselisihan yang tak kunjung selesai antara suami dan istri dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, (Akmal & Nurdin, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadin (2022) menjelaskan jika tingginya tingkat perceraian yang terjadi di daerah Bima disebabkan oleh faktor internal yaitu lemahnya keadaan ekonomi dalam keluarga, perselisihan, salah satu pihak berjudi, pematid dan pemabuk serta kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan kasus yang dialami oleh Soka dimana orang tua Soka memilih bercerai karena papah Soka penjudi, malas bekerja dan tidak bertanggung jawab kepada keluarga sehingga merugikan mamah Soka.

Penelitian yang dilakukan oleh Harjianto & Jannah (2019) menjelaskan kesimpulan dari faktor penyebab perceraian yang mendominasi di kabupaten Banyuwangi, disebabkan oleh faktor internal dan

eksternal, faktor internal antara lain ekonomi (37.5%), tanggung jawab (15%), dan keharmonisan (17.5%). Sedangkan faktor eksternal yaitu perselingkuhan (30%). Penelitian tersebut selaras dengan temuan penelitian ini yang dimana dari ketiga informan memiliki faktor perceraian yang termasuk dalam kategori terbesar yang muncul pada penelitian sebelumnya.

### **5.2.2 Kondisi *Psychological Well-Being* Ketiga Informan**

Hurlock (dalam Kirana & Suprpti 2021) menjelaskan jika penerimaan diri merupakan kemampuan yang dibarengi dengan niat untuk tetap hidup dengan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri, ketiga informan yaitu Soka, Juki dan Migi memiliki kesamaan dalam menilai perceraian orang tuanya sehingga dalam aspek penerimaan diri ketiganya memiliki jawaban yang hampir sama yaitu mereka merasa sudah lebih ikhlas, merasa bersyukur selain itu Soka dan Juki merasa lebih bahagia.

Menurut Ryff (1989) pada aspek otonomi, Soka, Juki dan Migi memiliki kesamaan untuk selalu mengevaluasi perilakunya agar meminimalisir kesalahan pada hari itu terulang di masa yang akan datang, namun Migi menjelaskan jika dirinya memiliki cara yang unik yaitu mencatat dalam buku hariannya setiap hari untuk mengevaluasi perilakunya dan menemukan solusi setelah menulis. Walaupun ada kesamaan namun ketiga informan memiliki ciri khas tersendiri untuk mengatur strategi dalam menghadapi masalah, Soka memilih untuk yakin pada diri sendiri dimulai dengan niat dalam dirinya untuk menata kesehariannya, Juki memilih untuk berhati-hati dalam bertindak agar tidak melukai perasaan orang lain, dan Migi lebih memilih untuk mengatur nafas agar dirinya lebih tenang dan bisa berpikir dengan kepala dingin sebelum bertindak.

Dalam hal keterkaitan antara aturan dari orang lain terhadap kegiatan masing-masing informan, Soka memilih untuk berkegiatan sesuai dengan yang sudah menjadi peraturan dari nenek dan juga mamahnya, Juki merasa jika aturan dari orang lain tidak sepenuhnya dilakukan, hanya yang sesuai dengan kebutuhan Juki yang akan dilakukan, sedangkan Migi mirip dengan Soka yaitu masih memerlukan arahan dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Suprpti (2021) juga mengemukakan hasil yang serupa, walaupun orang tua memutuskan untuk bercerai, namun sebagai

anak tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan juga orang tua.

Pada aspek hubungan baik dengan lingkungan sosial ketiga informan memiliki pendapat yang cenderung berbeda, Soka lebih nyaman berteman dengan sesama jenis kelamin, Soka merasa nyaman jika didalam sebuah interaksi dengan lingkungan sosial dirinya mendapat hubungan timbal balik yang baik dengan temannya, dukungan dan didengarkan. Soka menganggap dukungan sosial hal penting dalam hidupnya untuk mendukung dirinya dalam melewati permasalahan yang terjadi, lingkungan sosial yang dekat dengan Soka adalah keluarga dan teman. Soka juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar dari mamahnya namun karena sudah tidak berhubungan dengan papahnya lagi maka Soka enggan untuk bersilaturahmi dengan keluarga dari papahnya.

Juki dalam aspek hubungan baik dengan lingkungan sosial juga memiliki jawaban yang hampir sama dengan Soka, dirinya menjelaskan jika dengan adanya hubungan timbal balik dalam interaksi dilingkungannya membuat dirinya merasa nyaman dan dihargai, ketika libur Juki menyempatkan untuk mengunjungi orang tuanya yang berbeda tempat tinggal. Juki juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besarnya, dibuktikan dengan pernyataannya ketika ada acara keluarga Juki menyempatkan diri untuk mengikuti acara tersebut. Migi dalam aspek hubungan baik dengan lingkungan sosial juga memiliki jawaban yang cukup berbeda, Migi secara emosional cenderung dekat dengan oma, namun tidak menutup hubungan dengan mamahnya, sedangkan dengan papahnya Migi tidak memiliki kedekatan emosional walaupun tinggal satu rumah.

Ketiga informan memiliki tujuan hidup yang beberapa sudah terpenuhi, seperti Soka dan Migi yang salah satu tujuan hidupnya adalah berdamai dengan diri sendiri. Juki merasa bahwa dirinya belum bisa memenuhi tujuan hidupnya karena belum bisa mewujudkan cita-citanya untuk membuka bengkel. Walaupun masih dalam proses untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidupnya, Soka, Juki dan Migi memiliki cara agar tujuannya dapat terpenuhi, seperti Soka yang selalu berusaha untuk mencapai tujuannya, Juki yang belajar dan berani mencoba untuk bisa mencapai tujuannya, dan Migi yang selalu berusaha dan dibarengi dengan



berdoa agar tujuannya dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar, Purnamasari dan Peristiano (2020) menjelaskan jika ketiga informan yang menjadi narasumber dalam penelitiannya memiliki keadaan *psychological well-being* yang baik, dibuktikan dengan tujuan hidup mereka yang positif walaupun belum semua terwujud namun ketiga informan tersebut memiliki langkah pasti yang positif bagi kehidupannya setelah perceraian orang tuanya.

Pada aspek pengembangan diri, ketiga informan memiliki kesamaan dalam pemenuhan aspeknya, Soka, Juki dan Migi yaitu belajar dari pengalaman. Soka dan Juki belajar dari pengalaman masa lalu, namun Juki menambah dari pengalaman orang lain untuk memunculkan pengetahuan baru bagi dirinya. Setelah belajar dari pengalaman, Soka, Juki dan Migi mengaplikasikan pengalaman tersebut ke dalam kehidupannya namun tidak semua, hanya yang menurut ketiga informan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Migi memiliki jawaban yang sedikit berbeda yaitu selain belajar dari pengalaman Migi juga mengatur waktunya agar dirinya dapat memilah hal mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan kehidupannya.

Kirana dan Suprapti (2021) dalam penelitiannya menjelaskan jika kedua informan memiliki keinginan untuk belajar dari suatu kesalahan, sehingga dari hal tersebut kedua informan berusaha untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dalam dirinya sehingga mereka dapat maju dan lebih berkembang dari sebelumnya. Hal ini selaras dengan jawaban dari Soka, Juki dan Migi yang mempelajari kesalahan dari pengalaman sehingga meminimalisir kesalahan tersebut terulang di masa yang akan datang.

Juki dan Migi pada saat sebelum dan sesudah terjadi perceraian terbiasa dengan keadaan orang tua yang kurang harmonis. Soka, Juki dan Migi tidak menolak keputusan perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya, mereka memahami jika dengan perceraian maka kedua orang tua mereka tidak lagi tersakiti satu sama lain. Dalam keseharian Soka, dirinya cenderung tidak mengumbar perasaannya secara berlebihan dengan alasan dirinya tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain, selain itu Soka juga lebih menjaga suasana hatinya sehingga ketika bertemu dengan orang lain tidak menjadi buruk suasana hatinya.

Berbeda dengan Soka, Juki justru mengekspresikan perasaannya, dirinya tidak segan mencaci orang lain yang bertindak tidak sesuai dengan Juki, walaupun demikian jika keadaan lingkungannya tidak bertentangan dengan dirinya, Juki akan mengikuti dan membalasnya dengan hal yang baik juga. Ketika berada didalam rumah Migi cenderung menutupi perasaannya agar tidak membebani keluarga yang ada di rumah dan Migi lebih suka mengekspresikan perasaannya ketika bersama dengan temannya. Karena terbiasa dengan pekerjaannya yang mengharuskan bertemu dengan orang banyak, Migi mampu mengendalikan dirinya ketika berada di lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar, Purnamasari dan Peristianto (2020) juga memaparkan hal serupa, dari ketiga informan yang menjawab, hanya ada satu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik, hal tersebut dijelaskannya karena dua dari tiga informan memberikan jawaban yang negatif seperti rasa murung, menarik diri dari lingkungan, tertutup, menyeleksi secara ketat pergaulan dalam lingkungannya, membolos ketika bekerja dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal tersebut selaras dengan jawaban Soka, Juki dan Migi yang walaupun memaparkan jawaban yang positif namun masing-masing dari ketiga informan memiliki kelemahan tersendiri.

### **5.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Psychological Well-Being* Ketiga Informan**

#### **A. Locus of control**

Locus of control menurut Ryff & Singer (2008) adalah suatu ukuran harapan yang umum pada seseorang tentang pengendalian terhadap penguatan yang diikuti dengan perilaku tertentu sehingga menimbulkan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis. Ketiga informan memunculkan jawaban cenderung kearah positif, ketiga informan juga memiliki kesamaan antara lain keinginan mereka untuk membahagiakan diri mereka sendiri serta orang di sekitarnya terutama orang tua informan. Soka yang memiliki keinginan untuk membahagiakan dan mengurus kehidupannya sendiri. Hal tersebut didasarkan dari penuturannya yang menjelaskan jika masa lalunya selama orang tua belum resmi bercerai hidup Soka terasa berat sehingga dari hal tersebut Soka ingin memuaskan diri

sendiri dan membahagiakan dirinya, menurutnya niat yang tumbuh dalam dirinya untuk tetap bahagia lebih penting, namun tidak dipungkiri jika dukungan sosial juga membantu dalam mewujudkan niatnya, selain itu Soka juga ingin mengurus kehidupannya sendiri.

Juki menjelaskan jika dirinya memiliki keinginan untuk membahagiakan dirinya dan juga orang disekitar terutama orang tuanya, hal yang membuatnya bahagia ketika dirinya yang sudah memiliki harapan dan disertai dengan usaha yang dilakukan jika membuahkan hasil yang sesuai dengan harapannya akan membuat Juki bahagia. cita-cita yang dimiliki Juki salah satunya adalah membuka bengkel dan juga tetap memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Selain itu Juki juga bersyukur terhadap kehidupannya sekarang sehingga dirinya bisa kuat dan berusaha agar kehidupannya dimasa mendatang akan lebih baik. Sedangkan Migi menjelaskan jika dirinya ingin membahagiakan diri dengan cara mengandalkan dirinya sendiri tidak menggantungkan kebahagiaannya kepada orang lain. Selain itu Migi juga merasa dengan bersyukur dirinya bisa kuat dan bertahan hingga sekarang walaupun banyak masalah yang dihadapinya serta minimnya dukungan dari orang tua di kehidupannya.

Migi juga menjelaskan jika dirinya memiliki keinginan untuk meningkatkan *value* dalam dirinya, menjadi diri sendiri dan bisa mencapai tujuan hidup dengan bekerja keras dapat karena dari hal tersebut merupakan arti kebahagiaan yang dirasakan oleh Migi. Kirana & Suprpti (2021) memaparkan dalam penelitiannya jika kedua informan memiliki jawaban yaitu yakin dengan dirinya sendiri untuk menjadi lebih bahagia, selain itu rasa bersyukur atas kehidupan yang telah dijalani saat ini, dan keinginan untuk bisa menjadi diri sendiri, dalam hal ini selaras dengan temuan jawaban dari Soka, Juki dan Migi yang ingin membahagiakan diri sendiri dan juga mengurus kehidupannya yang didukung dengan harapan dan usaha yang selalu dilakukan untuk mewujudkan kebahagiaan ketiga informan tersebut.

## **B. Dukungan sosial**

Dukungan sosial menurut Ryff & Singer (2008) hal ini didasari dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dilakukan atau diterima oleh seseorang untuk kepentingan kesejahteraan psikologis Soka merasa nyaman ketika berkumpul dengan orang

terdekatnya, seperti saudara dan juga teman-temannya. Soka menjelaskan jika dirinya masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, Soka juga merasa senang dan nyaman jika berada disekitar orang terdekatnya, selain itu Soka juga merasa jika dengan kepedulian yang masih diberikan mamahnya walaupun sudah berkeluarga tidak membuatnya cemburu.

Juki merasa jika dengan lingkup pertemanan yang kecil membuatnya merasa lebih dekat dan akrab daripada dengan lingkup pertemanan yang besar namun tidak akrab. Juki juga menjelaskan jika dirinya mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya walaupun hanya berkumpul dengan teman di bengkel dan bertemu dengan keluarga yang sudah lama terpisah. Migi menjelaskan jika dirinya merasa nyaman jika berada diluar rumah karena ketika bersama teman-temannya Migi bisa menjadi dirinya sendiri dan diterima baik dengan teman-temannya. Selain itu karena oma dan opanya mengajarkan kedisiplinan maka dirinya terbiasa dan bisa menjadi kuat hingga sekarang.

Sapphira & Suryadi (2022) menjelaskan jika tiga dari lima informannya memiliki dukungan sosial yang positif, seperti dengan menerima keadaan informan, memberikan hubungan yang hangat dan saling mendukung serta memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka. Berdasarkan penemuan tersebut selaras dengan jawaban Soka, Juki dan Migi yang memiliki hubungan baik dengan lingkungan sosial sehingga terjadi hubungan timbal balik antara ketiga informan dengan lingkungan sosialnya.

### **C. Faktor demografis**

Menurut Ryff & Singer (2008) demografis berdasarkan jenis kelamin, status sosial, budaya serta usia pada seseorang. Budaya turun temurun yang berada di daerah Juki yang sering menyebutkan jika seorang anak laki-laki harus menjadi kuat tertanam dalam prinsip Juki sehingga dirinya memiliki prinsip yang sama, selain Juki, Migi juga mengemukakan hal yang sama karena dirinya sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, sehingga dari hal tersebut membuat dirinya memiliki prinsip harus kuat, harus bisa menjadi contoh, dan bisa mengayomi adik-adiknya.

Adler (dalam Karina & Herdiyanto, 2019) menjelaskan jika ada sikap positif dan negatif yang muncul dari urutan kelahiran antara lain, anak pertama dengan sikap positif yang mengayomi dan melindungi, sedangkan sikap negatif yang mungkin muncul adalah perasaan ingin berkuasa, kecemasan yang tinggi dan berjuang untuk mendapatkan pengakuan. Anak tunggal juga memiliki sikap positif dan negatif, antara lain sikap positif yang muncul adalah matang secara sosial, dan sifat negatif yang mungkin muncul adalah, perasaan superior yang berlebihan, harga diri yang tinggi dan hidup manja. Penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Herdiyanto (2019) menjelaskan jika dalam budaya Bali, yang mempengaruhi sikap anak adalah jenis kelamin, karena dalam budaya Bali masih mengusung budaya patriarki sehingga membuat beberapa orang tua di Bali membedakan antara anak perempuan dan laki-laki.

#### **D. Evaluasi Terhadap Pengalaman Baru**

Ryff & Singer (2008) ada faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada seseorang diantaranya, Seseorang dapat mengevaluasi pengalaman penting dalam hidupnya yang memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Juki mempelajari dari kejadian perceraian yang dialami orang tuanya sehingga Juki memiliki keinginan untuk tidak mengulang kejadian yang dialami orang tuanya di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Afdal, dkk (2021) menjelaskan jika dari keempat informan yang menjadi narasumber dalam penelitian tersebut memiliki keinginan untuk memiliki keluarga yang normal dan utuh dimasa yang akan datang karena melihat dari pengalaman orang tuanya.

#### **E. Latar belakang**

Penelitian yang dilakukan oleh Amato (dalam Muzdalifah & Putri, 2019) menjelaskan bahwa dengan adanya figur ayah di samping anak terbukti memberikan kontribusi yang baik kepada anak seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup anak. Namun Soka yang sedari kecil tidak mendapatkan peran ayah didalam keluarga membuatnya merasa tidak bahagia dan tidak memiliki kedekatan dengan papahnya. Selain Soka, Migi juga merasakan hal yang sama, Migi menjelaskan jika dirinya tidak terlalu dekat dengan papahnya dikarenakan sifat papahnya yang keras sehingga tidak cocok dengan Migi. Selain ketidak cocokan dalam sifat, Migi



menjelaskan jika semasa kecilnya sering mendapat kekerasan dari papahnya, baik secara fisik maupun verbal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lidya (dalam Suteja & Ulum, 2019) salah satu dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua adalah anak merasa kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dikutip dari laman Kompas.com menjelaskan jika fenomena *bullying* yang masih kerap terjadi disekolah membuat salah satu siswa di kecamatan Wirosari, kabupaten Grobogan, provinsi Jawa Tengah menjadi berubah yang awalnya periang dan aktif dalam mengikuti pelajaran sekolah menjadi penakut dan pendiam hingga tidak mau bersekolah (Nugroho, 2019). Hal tersebut juga dirasakan oleh Juki, semenjak orang tuanya tidak lagi harmonis, fitnah-fitnah mulai muncul, seperti yang dikatakan orang lain jika ibunya adalah orang yang tidak benar, ayahnya yang sering berselingkuh, dari hal tersebut membuat Juki yang dari awal memiliki sifat pendiam menjadi semakin pendiam dan sulit untuk membuka diri dengan lingkungannya.

#### **F. Kepribadian**

Eyesenck (dalam Muhammad, Erliana & Hakim 2021) mengelompokkan manusia berdasarkan dua jenis kepribadian, *ekstrovert* dan *introvert*. *Ekstrovert* cenderung lebih terbuka kepada lingkungan dan dapat mengungkapkan perasaannya di publik, sedangkan orang dengan kepribadian *introvert* lebih menutup diri terhadap lingkungannya dan tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara baik terhadap lingkungannya. Penelitian dan observasi yang dilakukan oleh Agusniatih (2019) menjelaskan jika kepribadian seseorang juga didasarkan dari pola asuh yang diterapkan orang tua, anak yang diasuh dengan pola otoriter 34,52 tidak lebih baik dari pola permisif, yang akan menyebabkan anak menjadi pendiam, penakut, kurang fasih dalam berkomunikasi dan kurang bisa menjalin pertemanan yang baik dengan teman sebaya. Hal tersebut juga dirasakan oleh Migi yang terbiasa dengan didikan keras oleh papahnya, dan Juki yang semasa kecil kurang berkomunikasi dengan papahnya sehingga membuat Juki kurang memiliki kedekatan dengan papahnya dan juga menjadi anak yang pendiam.

#### 5.2.4 Dampak lain yang muncul

Dampak lain yang muncul dari Juki yang orang tuanya bercerai karena perselingkuhan yang dilakukan oleh Dewanggana & Setyawan (2022) orang tuanya adalah rasa posesif dan curiga terhadap pasangannya, hal tersebut selaras dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewangga & Setyawan yang menjelaskan jika anak yang orang tuanya berselingkuh memicu sikap tidak percaya, kecemasan, rasa kecewa, posesif dan kecanduan merokok dan obat-obat terlarang. Dari temuan tersebut selaras dengan jawaban dari Juki yang memiliki perasaan posesif terhadap pasangannya. Selain itu Juki juga merasakan dirinya semakin menjadi pendiam dan sulit mencari teman, hal ini selaras dengan temuan Yusuf (dalam Ramadhani & Krisnani, 2019) jika setelah perceraian orang tua muncul kesedihan, kesepian, marah, benci dengan orang tua dan rasa tidak aman, sehingga dari hal tersebut dapat menyebabkan perubahan kepribadian pada anak.

Selain itu Juki juga merasa dengan perceraian orang tuanya ada dampak terhadap perkuliahannya, Juki merasa terkadang kurang konsentrasi karena masih memikirkan keadaan orang tuanya yang terpisah. Juki juga merasa jika perceraian orang tuanya sebagai beban dan terkadang Juki masih merasa iri dengan keluarga orang lain yang harmonis. Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Santoso dan Ahmad (2022) menemukan bahwa sebagian anak merasakan rasa kehilangan, gelisah, depresi, konsentrasi dalam belajar yang terganggu, perasaan iri, ketidakbahagiaan dan menarik diri dari lingkungan. Juki juga merasa setelah perceraian orang tuanya membuat keadaan keuangannya menjadi sedikit terganggu, hal serupa juga ditemukan oleh Leslie (dalam Ramadhani & Krisnani, 2019) yang menjelaskan jika anak dengan kondisi orang tua yang bercerai memiliki gangguan terhadap keuangan dan juga secara emosional kehilangan rasa aman.

Soka menjelaskan jika dirinya merasa benci dengan papahnya, karena selama ini tidak mendapatkan peran papah dalam kehidupannya, Soka juga putus komunikasi dengan papah dan keluarga papahnya semenjak mamah dan papahnya resmi bercerai. Walaupun merasa benci, Soka terkadang masih merasa sedih. Soka dan Migi memiliki kesamaan

dampak yaitu takut menjalin hubungan dengan lawan jenis kelamin dengan alasan takut menemukan pasangan yang memiliki sifat sama seperti papahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Dewi (2022) dampak yang muncul setelah perceraian orang tua pada anak perempuan adalah rasa tidak percaya dengan lelaki, takut memiliki pasangan dan takut untuk menikah.

Migi memiliki ketakutan terhadap penilaian buruk dari orang lain karena dirinya memiliki orang tua bercerai, hal tersebut juga ditemukan oleh Faujiah dan Sa'adiyya (2020) yang melakukan penelitian di daerah Serang-Banten, masyarakat di daerah tersebut cenderung sering mengolok-olok tetangga yang mengalami perceraian, cuek dan tidak memberi dukungan atau solusi bagi tetangga yang sedang mengalami masalah di dalam keluarganya, sehingga dari hal tersebut membuat anak di daerah tersebut menjadi khawatir akan penilaian buruk yang didapatkan setelah perceraian orang tuanya, walaupun moral seorang anak ditentukan dari keluarga masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menjelaskan jika anak yang mengalami perceraian orang tuanya cenderung kehilangan cinta dari salah satu atau kedua orang tuanya, sehingga salah satu orang tua atau keluarga terdekat harus menjadi sosok yang selalu ada untuk mendukung perkembangan anak agar tidak ada hambatan dalam perkembangan anak. Sehingga dari perceraian orang tua memunculkan dampak psikologis seperti, kurang perhatian, kurang mendapatkan perlindungan, rasa aman dan curahan cinta dari ayah dan ibu, hal ini juga dirasakan oleh Soka, Juki dan Migi yang kurang mendapat peran dari orang tua mereka karena perceraian.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian antara lain adalah, kurangnya dalam waktu untuk melakukan observasi kepada informan dikarenakan kesibukan informan yang sedang berkuliah dan juga ada yang sambil bekerja, selain itu juga waktu yang singkat dalam peneliti melakukan triangulasi kepada kerabat dari informan karena kesibukan yang mereka jalani, serta keterbatasan waktu peneliti untuk mendalami topik ini secara menyeluruh.